

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² atau 026% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan yang terbagi menjadi 116 RW dan 563 RT. Wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain.¹

Kota Banjarmasin termasuk berdasar Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang penetapan undang-undang darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai undang-undang. Keputusan walikota Banjarmasin Nomor 93 Tahun 2000 tentang penetapan Daerah Kota Banjarmasin dan pembentukan kecamatan Banjarmasin Tengah, kemudian dikuatkan dengan peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 2 Tahun 2001 tentang penataan Daerah Kota Banjarmasin.

¹Nisa Fitria Olfah, "Dinamika Berpikir Positif pada Remaja yang Memiliki Ibu yang Berkarir di Partai Politik Studi Kasus di Kota Banjarmasin," Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2016), 55.

Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia antara $3^{\circ} 15'$ - $3^{\circ} 22'$ lintang selatan dan $114^{\circ} 32'$ bujur timur. ² Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara. Kota Banjarmasin berada disebelah Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan³:

- a) Disebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala;
- b) Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar;
- c) Di sebelah barat dengan Kabupaten Barito Kuala;
- d) Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

TABEL 3.1 Luas Daerah Setiap Kecamatan di Kota Banjarmasin Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Banjarmasin Selatan	38,27	157.678
2.	Banjarmasin Timur	23,86	120.062
3.	Banjarmasin Barat	13,13	149.732
4.	Banjarmasin Tengah	6,66	94.750
5.	Banjarmasin Utara	16,54	153.218

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin⁴

²Pekik Nursasongko, *Atlas Tematik Kota Banjarmasin* (Klaten: Intan Pariwara, 2011), 5.

³Nisa Fitria Olfah, *Dinamika Berpikir Positif*, 55-56.

⁴Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2017, <http://Banjarmasinkota.bps.go.id/Statistik>, diakses tanggal 18 januari 2018.

TABEL 3.2 Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin⁵

Kelompok Umur	Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)		
	Kota Banjarmasin		
	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
0-4	67186	66384	65595
5-9	61215	62509	63484
10-14	54871	55529	56266
15-19	56608	56897	57295
20-24	62351	62209	62201
25-29	58672	58652	58574
30-34	57515	57540	57483
35-39	55674	55788	55940
40-44	52061	52994	53726
45-49	44287	45723	47129
50-54	36153	37548	38985
55-59	28607	30154	31622
60-64	16420	17476	18657
65-69	11156	11664	12239
70-74	6420	6645	6917
75+	6244	6471	6680
Total	675440	684183	692793

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.

⁵Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2017, <https://kalsel.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/889>, diakses tanggal 18 januari 2018.

2. Gambaran Anak Autis di Kalimantan Selatan

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah anak autis usia 5-19 tahun yang berhasil didata pada tahun 2014 ada sekitar 112 ribu jiwa.⁶ Sejauh ini masih belum ditemukan data akurat mengenai jumlah anak autis yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa sejak tahun 2013-2017 sekitar 170 anak autis melakukan terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Kalimantan Selatan⁷

B. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah subjek sebanyak 4 orang ibu. Adapun yang menjadi karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah, seorang ibu yang memiliki anak di diagnosa autis, tinggal di Banjarmasin bersama anaknya dengan usia anak sekitar 6-10 tahun.

TABEL 3.3 Identitas Subjek

Subjek (inisial)	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jumlah anak	Alamat (kecamatan)
A	40	SD	IRT	3	Banjamasin Tengah
B	42	SMP	IRT	3	Banjamasin Barat
C	42	SMA	IRT	4	Banjamasin Selatan
D	35	SMA	IRT	2	Banjamasin Utara

⁶Rj. Jane Adjeng Purnamasari, "Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisusia 6-7 Tahun Di SLB Autis Prananda Bandung" (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015), 1.

⁷Wawancara Kepada Pegawai PLA Kalimantan Selatan tanggal 14 Juli 2017.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 4 subjek yang dipilih memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan asal kecamatan yang berbeda. Hal ini penulis pilih agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang juga bervariasi. Selain itu agar mempermudah pemahaman dalam riwayat kasus pada masing-masing subjek, peneliti juga menyajikan tabel identitas anak berikut:

TABEL 3.4 Identitas Anak Subjek

Anak (Inisial)	Nama ibu (Inisial)	Usia Anak	Jenis kelamin	Anak Ke-	Diagnosa Autis
H	A	8 tahun	L	3	3,5 tahun
Q	B	9 tahun	L	2	2 tahun
B	C	7 tahun	L	4	3,5 tahun
M	D	6 tahun	L	2	2 tahun

Agar lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 4 orang informan yaitu suami subjek yang dianggap peneliti sebagai orang yang paling dekat dengan subjek untuk dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga meminta data dari psikolog keempat anak subjek terapi berupa data pernyataan bahwa anak subjek memang di diagnosa autisme.

C. Penyajian Data Penelitian

Data-data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan peneliti dari keempat subjek penelitian akan di sajikan sebagai berikut:

1. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek A

Saat ditemui hari Selasa siang di ruang tunggu khusus orangtua, subjek A mengenakan jilbab hitam panjang sedang menunggu anaknya terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Kalimantan Selatan bersama dengan orangtua lain yang anaknya juga terapi di tempat tersebut. Dari hasil wawancara di ketahui bahwa subjek A adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun memiliki 3 orang anak laki-laki yang mana anak pertamanya berusia 21 tahun dan sudah bekerja, anak keduanya masih sekolah SMP kelas satu dan anak ketiganya berusia 8 tahun yang belum disekolahkan dan mengalami autis sedangkan suaminya adalah laki-laki berusia 50 tahun yang bekerja sebagai PNS. Pada pertengahan wawancara yang penulis lakukan pada saat itu datang anak bungsu subjek yang bernama H selesai ia melakukan terapi sehingga dari hasil observasi subjek langsung menggandeng anaknya untuk duduk di dekat subjek dan ketika anaknya memukul-mukul pintu, subjek langsung merespon anaknya dengan memanggil anaknya dan menanyakan apa yang anaknya inginkan, kemudian juga ketika anaknya

mengoceh, berteriak, lari-lari dan memukul-mukul lantai A langsung menegur anaknya dengan lembut dan kadang tersenyum melihat tingkah laku anaknya tersebut, maka dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa subjek A adalah orang yang tenang, lemah lembut, sabar dan pengertian terhadap anaknya.

Dari hasil wawancara penulis dengan A diketahui bahwa A sudah merawat dan membesarkan H anaknya sejak dari lahir hingga sekarang sudah berusia 8 tahun. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa A sudah menerima kondisi anaknya H yang ternyata mengalami autisme dengan cara menerima apapun yang menjadi kekurangan anaknya pada saat ini. Subjek A menyadari bahwa Allah menitipkan anak autisme padanya karena dirinya lah ibu yang terpilih untuk sanggup mendidik anaknya itu, sehingga ia dapat menerima kondisi anaknya dengan apa adanya dan memandang bahwa itulah pemberian Tuhan yang baik untuknya.

b. Subjek B

Saat ditemui hari senin pagi di teras depan gedung tempat anaknya terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Kalimantan Selatan, subjek B yang mengenakan kerudung hijau pendek sedang bersama anak bungsunya dengan beberapa orangtua lain. Dari hasil wawancara di ketahui bahwa subjek B adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun memiliki 3 orang anak, anak petamanya seorang

perempuan berusia 14 tahun sekolah Mts kelas 3, anak keduanya seorang laki-laki berusia 9 tahun kelas 3 SD bernama Q yang mengalami autisme dan anak ketiganya juga seorang laki-laki berusia 3 tahun lebih sedangkan suami subjek adalah seorang laki-laki berusia 47 tahun asal Jakarta yang saat ini bekerja sebagai engineering hotel atau tukang servis AC dan listrik di salah satu hotel Banjarmasin. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis saat menemui subjek B dirumahnya terlihat bagaimana subjek memperlakukan anaknya, ketika Q ingin mengambil barang peneliti, subjek B langsung menegurnya dengan memberikan pengertian akan hal itu tidak baik untuk dilakukan, B juga memanggil anaknya dengan kata sayang, kemudian juga ketika anaknya Q menuruti perintahnya untuk mengipasi adiknya yang kala itu sedang tidur B langsung memuji kebaikan anaknya tersebut. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa B adalah orang yang penyayang, lemah lembut, pengertian, murah senyum.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan B diketahui bahwa B sudah merawat dan membesarkan Q anaknya sejak dari lahir hingga sekarang sudah berusia 9 tahun. Dari hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa B pada saat ini sudah menerima dengan kondisi autisme pada anaknya Q dengan menerima apa adanya yang diberikan tuhan padanya serta memasrakan kepada tuhan atas segala kondisi anaknya saat ini di sertai dengan usaha yang terus ia lakukan agar anaknya bisa sembuh dan mandiri seperti anak normal umumnya.

c. Subjek C

Saat ditemui hari senin pagi di teras depan gedung tempat anaknya terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Kalimantan Selatan, subjek C yang mengenakan kerudung berwarna coklat berpadu jingga berukuran panjang sedang duduk menunggu anaknya dengan beberapa orangtua lain. Dari hasil wawancara di ketahui bahwa subjek C adalah seorang ibu rumah tangga asal Palaihari yang sudah hampir dua tahun pindah ke Banjarmasin demi anaknya bisa diterapi, subjek C berusia 42 tahun memiliki 4 orang anak laki-laki, anak petamanya sekolah dipesantren kelas 1 Aliyah, anak keduanya masih sekolah SD, anak ketiganya telah meninggal dunia saat usia sekolah Tk dan anak keempatnya berusia 7 tahun yang mengalami autisme dan pernah sekolah Tk tetapi berhenti karena fokus terapi, sedangkan suaminya adalah seorang laki-laki berusia 47 tahun yang bekerja sebagai PNS yang juga berasal dari Palaihari. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis saat menemui subjek C dirumahnya terlihat bagaimana subjek memperlakukan anaknya, menegur dengan lembut anaknya ketika bermain air, lari-lari dan ingin memakan makanan yang tidak boleh anaknya makan dengan memberikan penjelasan bahwa ia tidak menyukai hal yang dilakukan anaknya itu dan mengatakan sebabnya meskipun anaknya tidak mengerti, selalu mengawasi anaknya dalam bermain, C memeluk anaknya dan mengusap kepala anaknya ketika

mengoceh dan berteriak. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa C adalah orang yang sabar, penuh perhatian, dan penyayang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan C diketahui bahwa C sudah merawat dan membesarkan B anaknya sejak dari lahir hingga sekarang sudah berusia 7 tahun. Dari hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa C sudah menerima kondisi anaknya autis karena C menyadari bahwa anaknya adalah darah dagingnya sendiri yang telah dititipkan Tuhan lahir dari rahimnya. C merasa dirinya tidak memiliki daya terhadap kehendak Tuhan itu tetapi C dari sejak awal hingga kini ia selalu menerima anaknya B dan rela berkorban demi kesembuhan anaknya sehingga membuat C pada saat merasa dirinya dekat dengan Tuhan berkat memiliki anak autis.

d. Subjek D

Saat ditemui hari senin pagi di tempat anaknya terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Kalimantan Selatan, subjek D yang mengenakan kerudung coklat panjang sedang ngobrol dengan seorang nenek yang sedang menunggu cucunya terapi. Dari hasil wawancara di ketahui bahwa subjek D adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun memiliki 2 orang anak, anak pertamanya seorang perempuan berusia 10 tahun kelas 4 SD dan anak keduanya laki-laki yang berusia 6 tahun sekolah TK yang mengalami autis yang bernama M, sedangkan suaminya adalah seorang laki-laki berusia 42 tahun yang bekerja

sebagai guru swasta. Adapun hasil observasi yang penulis lakukan adalah ketika subjek berada di taman halaman depan tempat anaknya terapi kala itu anaknya tidak mau di ajak pulang, maka yang subjek D lakukan adalah tidak memaksa anaknya tetapi membiarkan anaknya tersebut bermain sebentar sambil ia awasi dekat dan membujuknya lembut, kemudian ketika berkomunikasi dengan anaknya subjek D juga penuh kasih sayang, sehingga dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa subjek D adalah orang yang lemah lembut, sabar dan penuh kasih sayang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek diketahui bahwa D sudah merawat dan membesarkan M anaknya sejak dari lahir hingga sekarang sudah berusia 6 tahun. Dari hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa pada saat ini D sudah meneriama anaknya M yang ternyata mengalami autis karena D menyadari bahwa yang terjadi pada anaknya sudah ketentuan dari Allah dan ia hanya bisa pasrah dengan ketentuan Allah itu, karena menurut D tidak ada gunanya juga jika menangisi yang sudah ditentukan Allah demikian, sehingga D menyadari bahwa memang ia harus ikhlas menerima pemberian Tuhan itu meskipun kondisi anaknya autis.

2. Riwayat Kasus Penelitian

a. subjek A

Subjek A mengetahui bahwa anaknya penyandang autis sejak usia anaknya 3,5 tahun setelah memeriksakan H kedokter. Sebelumnya A sudah mencurigai anaknya berbeda dengan anak lain sejak usia H sekitar 6 bulan, karena H saat bayi tidak merespon ketika dicandai dengan cilukba, tidak menangkap tatapan mata orangtuanya dan hanya memandang kebawah. Selain itu pola tidurnya juga tidak teratur, kalau malam hari baru tidur sekitar jam 2 hingga jam 4 dan baru bangun sekitar jam 10 pagi. Gejala tersebut terus berlanjut sampai usia H 2 tahun, sehingga A kemudian memutuskan untuk membawa H ketukang pijat hingga setahun lamanya, namun karena tidak mendapatkan perubahan, H hanya bisa mengoceh “buah..buah..” saja tidak bisa memanggil “mama..papa..” dan suka mondar-mandir, akhirnya setelah mengikuti saran dari petugas puskesmas untuk memeriksakan H ke salah satu dokter di Banjarmasin A kemudian membawa H kedokter dan setelah diperiksa ternyata anaknya H divonis dokter mengidap autis.

b. subjek B

Subjek B mengetahui pasti anaknya autis saat usia Q sekitar 2 tahun, setelah dibawa keterapis saraf yang menyatakan bahwa Q mengalami autis. Pada awalnya B mengaku bahwa anaknya baik-baik saja, akan tetapi pada usia 3 bulan Q pernah mengalami stip saat

usianya 3 bulan dan semenjak itulah Q menunjukkan perubahan. Seperti saat berfoto selagi Q sudah bisa tiarap ia tidak merespon ketika dipanggil, selain itu ketika usianya 6 bulan apabila tengah malam Q sering menangis tanpa sebab dan itu terus berlangsung sekitar 1 tahunan. Oleh karena itu setelah mendapat saran dari pihak puskesmas pada usia 1 tahun lebih Q di periksakan kedokter tetapi saat itu dokter hanya memvonisnya hiperaktif dan telat berbicara kemudian saat usia 2 tahunan Q dibawa lagi keterapis saraf dan diketahui bahwa Q mengalami autis ringan.

c. subjek C

Subjek C mengetahui pasti anaknya adalah autis saat usia B sekitar 3 tahun setengah, akan tetapi sebelumnya sekitar usia dibawah 2 tahun C mengakui bahwa ia sempat curiga dengan anaknya, sebab anaknya menunjukkan gejala seperti suka menangis sendiri atau tertawa sendiri dan ketika berbaring ia suka memutarakan badannya hingga 360 derajat sambil melihat keatas seperti ada yang menarik hingga rambutnya yang gondrong menjadi kusut. Karena kejanggalan tersebut, C membawa B untuk beruqiyah karena menganggap ada makhluk gaib yang menggampiri B sehingga ia berperilaku aneh dan tidak memeriksakan B langsung kedokter karena menganggap B anak yang normal. Pada awalnya C ikut pemeriksaan anak di Palihari tempatnya dulu tinggal, dan dinyatakan oleh terapis disana bahwa anaknya autis kemudian karena tidak percaya C baru merniat memeriksakan anaknya

kedokter dan dokter tersebut menyarankan untuk memeriksakan B ke dokter spesialis di Banjarmasin, kemudian setelah diperiksa kedokter spesialis diketahui bahwa B mengalami autisme dengan kategori berat.

d. Subjek D

Subjek D mengetahui pasti anaknya adalah autisme sekitar usia hampir 2 tahun setelah memeriksakan M anaknya ke dokter yang ada di Banjarmasin. Pada awalnya D tidak mencurigai anaknya mengalami autisme sebab dilihat dari pertumbuhannya M terbilang cepat dan terlihat tidak bermasalah seperti belajar berjalan sesuai pada usia normal. Awalnya subjek D hanya menganggap anaknya hanya keterlambatan bicara dan itu pun dianggap wajar mengingat usianya yang masih kecil. Tetapi dari perilaku M yang terus menunjukkan gejala-gejala yang aneh sehingga abinya atau ayahnya terdorong mencari di internet dan menemukan 7 gejala autisme yang dimunculkan dari tingkah laku M seperti tidak bisa menunjuk sesuatu, tidak ada keinginan bila mau sesuatu, menarik tangan. Gejala-gejala tersebut terdapat pada M sehingga barulah D curiga dan berkeinginan memeriksakan M kedokter dan setelah diperiksa kedokter ternyata benar M mengalami autisme ringan.

3. Gambaran Dinamika Psikologis Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis

a. Subjek A

Dari hasil wawancara dapat diketahui gambaran dinamika psikologis ridha dari subjek penelitian. Subyek A mengungkapkan bahwa pada saat ini ia sudah merasa menerima dengan kondisi anaknya walaupun anaknya adalah termasuk anak autis dengan menerima anaknya H apa adanya. A menyadari bahwa H adalah titipan dari Allah yang harus diterima, A yakin akan memperoleh balasan yang baik di akhirat nanti apa bila ia rela bersusah-susah untuk merawat anak yang dititipkan padanya saat ini. Meskipun terkadang tingkah laku H bisa membuatnya marah tetapi A tidak menyalahkan takdir yang memilihnya menjadi ibu dari anak autis, A tetap mencintai anaknya apa adanya dan menganggap bahwa dia lah ibu yang sanggup mendidik anaknya.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Berarti saya itu sanggup untuk mendidik anak ini menjaga anak ini, jadi Allah itu menitipkan. Terima apa adanya aja, namanya juga anak sudah dititipkan seperti itu ya sudah, kita aja lagi berusaha memperbaiki, kalau secara hati ya sudah diterima aja.”⁸

⁸Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

Penerimaan yang ada pada diri A tidak hanya dapat dirasakan tetapi penerimaan tersebut dapat dilihat dari cara H merawat anaknya selama ini, sejak awal A mengetahui bahwa anaknya autis iapun langsung membawa anaknya untuk mendaftar terapi dan itu terus dilakukan sampai saat ini hampir setiap hari membawa anaknya terapi. Memiliki anak autis menuntut A untuk banyak belajar tentang anak autis, oleh karena itu menyadari anaknya autis membuat A banyak bertanya dan mencari informasi tentang anak autis kepada orang lain.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Mencari tahu, tanya-tanya sama teman-teman, sama pihak puskesmas yang tahu bagaimana cara merawat anak kaya gini. Ternyata mereka gak paham juga karena gak punya anak yang kaya gini, jadi kata mereka di puskesmas kalau ingin tahu ditempat terapi katanya, tanya sama yang punya anak kaya ini.”⁹

Mengetahui lebih banyak informasi tentang anak autis membuat A sekarang lebih mengetahui apa kewajiban yang harus ia penuhi sebagai orangtua. Selain menyediakan makanan khusus yang diperlukan anaknya, menurut A kewajiban orangtua adalah mendidik anak dan membantu anak dalam kegiatan sehari-hari seperti mandi dan yang lain, sehingga pada saat ini A merasa bahwa ia sudah memenuhi kewajibannya sebagai orang tua dengan memberikan yang terbaik untuk kebaikan anaknya.

⁹Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Yang jelaskan, menjaga dia mendidik dia, yang harus dipenuhi, sebabnya kan kita semua yang melakukannya, seperti mandi dan yang lain.... alhamdulillah sudah sih dipenuhi.”¹⁰

Subyek A mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa kaget dan bingung karena sebelumnya kedua anaknya normal. Akan tetapi meskipun A merasa kaget dan tidak percaya, sejak awal ia dapat menerima kondisi anaknya tersebut. Meskipun pada awalnya ia pernah merasa malu memiliki anak autis tetapi sekarang seiring berjalannya waktu banyak perubahan yang A rasakan, sekarang ia dapat menerima anaknya dengan ikhlas dan mendidik anaknya dengan lebih sabar.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Kalau sekarang kan sudah ikhlas lah ibaratnya, kalau duluan masih bingung kan kenapa jadi begini jadi beban gitu nah. Beda jauh kalau duluan gak sabar lah, sekarangkan meanu anak kaya ginikan lebih sabar belajar dari anak itu juga sebenarnya”¹¹

Selain itu perubahan yang terjadi pada diri A dapat tercermin dari perilakunya yang lebih bisa memahami anaknya, A mengetahui kapan memperlakukan anaknya keras kapan memperlakukan anaknya dengan lembut. Itu semua berkat pola pikirnya yang terus berproses setelah ia mendapat banyak informasi tentang bagaimana merawat anak dengan autis yang ia peroleh dari dokter, terapis maupun ibu-ibu yang sama memiliki anak autis.

¹⁰Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

¹¹Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

Kutipan wawancara dengan subjek

“H ini dikerasin gak bisa, dilembutin gak bisa orangnya. Ada waktunya untuk keras harus dikerasi, ada waktunya dia anu, seperti itu sih tergantung moodnya, kan kalau anak kaya gini kan moodnya bisa berubah-ubah.”¹²

Dari kebersamaan A bersama anaknya yang terjalin terus menerus menumbuhkan rasa sayang yang amat besar kepada H sehingga A tidak merasa malu lagi dengan kondisi anaknya tersebut. Pada akhirnya saat ini A dapat mengambil hikmah dari takdir Allah yang metitipkannya anak autis, membuat ia bisa lebih sabar merawat anak dan lebih rajin mencari informasi tentang anak.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Ya kesabaran tadi itu, sabar meanui H ini yang didapatkan tu nah...Ya hikmahnya itu tadi jadi kita belajar lebih sabar lebih banyak mencari informasi tentang anak.”¹³

b. Subjek B

Dari hasil wawancara dapat diketahui gambaran dinamika psikologis ridha dari subjek penelitian. Subyek B mengungkapkan bahwa sejak awal ia sudah menerima kondisi anaknya yang mengalami autis, ia menerima dengan pasrah terhadap ketetapan Allah yang telah memilihnya sebagai orangtua yang memiliki anak autis. Adapun alasan B sehingga ia dapat menerima keadaan anaknya karena menurutnya

¹²Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

¹³Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 21 November 2017.

anak tetap lah anak, dan anaknya tersebut adalah pemberian dari Tuhan yang mengetahui bahwa itu adalah yang terbaik.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Aku terima aja gak papa aku, rasa pasrah aja gimana lagi emang diberi yang seperti itu...Menerima, namanya anak terima aja kalau dikasih tuhan kaya gitu keadaannya kan, terima aja. anak sendiri juga gimana.hee”¹⁴

Meskipun sejak awal ia dapat menerima kondisi anaknya, tetapi sampai saat ini kadang kala ia bertanya-tanya apa dosa yang sudah ia perbuat sehingga anaknya harus mengalami autis. Subjek B tidak tahu apa penyebab anaknya autis dan berdasarkan riwayat keturunan keluarga juga tidak ada yang mengalami autis sehingga kadang kala hatinya bingung apa yang salah dari dirinya. Tetapi meskipun demikian ia tidak menyesal telah memiliki anak autis, ia juga tidak menyalahkan takdir yang ditetapkan Tuhan padanya tersebut. Subjek B hanya merasa kasian dengan kondisi yang dialami anaknya, ia menghawatirkan masa depan anaknya, ia juga menghawatirkan kalau tidak ada yang bisa menjaga anaknya ketika ia sakit, sehingga B sering berdoa kepada Allah agar selalu diberikan kesehatan untuk bisa selalu menjaga anaknya.

Kutipan wawancara dengan subjek

“anak ku seperti ini rasa anu juga pang hati apa salah ku diriku ini apa dosanyakan jangan dianukan ke anak ku jadi anak kaya gini, aku gak ngerti juga. Kitakan gak mau juga dia gak mau juga kasian kan... Gak papa sih aku, menerima aja keadaan anak ku. Tapi bisa juga, ‘kenapa jadi anak ku kaya gini, kalo

¹⁴Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

*aja ada dosa, aku aja ku bilang misalnya dihukum jangan anak ku, kasian kan'.hee. aku ini kasian sih dia gak tahu apa-apa, kita ini gak sadar mungkin apa yang kita lakukankan...Aku minta dengan Tuhan, mudahan aku disehatkan bisa merawat anak ku ini. kalau gak sehat kesian kan anak ku ini."*¹⁵

Pada awalnya subjek B mengakui bahwa ia sempat merasa malu ketika membawa anaknya kemana-mana dengan kondisi anaknya yang mengalami autis. Tetapi meskipun demikian ia mencoba untuk belajar menerima dengan sejak awal memperkenalkan anaknya pada orang lain sehingga saat ini subjek merasa penerimaannya terhadap anak terus mengalami peningkatan terbukti dari hilangnya perasaan malu terhadap kondisi anaknya tersebut sehingga saat ini ia bisa mengajak anaknya pergi kemana pun tanpa rasa malu.

Kutipan wawancara dengan subjek

*"Dulu rasa malu sih aku bila kemana-mana, sekarang gak lagi biasa aja. Tapi sama orang-orang ku kasih tahu apa adanya bahwa anak ku ini kataku, baik aku yang marahi anak ku dari pada orang diwarung-warung biasanya...gak papa aja, ku bawa bejalan-jalan kemana mana, ku bilang anak saya seperti ini-ini, gak malu lagi sudah menerima. ku kasih tahu anak ku ini dirumah kaya gini-gini."*¹⁶

Dari wawancara dengan subjek B juga diketahui selain merasakan malu ia juga merasa sedih dengan kondisi anaknya, tetapi ia berusaha untuk mengembalikan semuanya kepada Allah bahwa anaknya mengalami autis adalah bagian dari kehendak Allah sehingga pada saat ini B sudah memasrahkan semuanya kepada Allah dan B

¹⁵Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

¹⁶Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

hanya bisa berharap agar anaknya tersebut bisa mandiri dan normal B sangat menginginkan anaknya agar bisa lancar berbicara.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Bisa aja sih aku merasa anu sedih, tapi ku kembalikan lagi semoga Tuhan aja yang mengatur yang baik...Semoga dia mandiri aja, aku mau anak ku normal kan, gak minta lebih. dia bisa aja sekarang ini. bicaranya aja aku mau.”¹⁷

Penerimaan pada diri subjek dapat dilihat dari perilaku subjek yang sejak awal mengusahakan agar anaknya menjadi lebih baik, dengan cara memeriksakannya kedokter, membawa ketempat pijat, ketempat terapi sampai ketempat habib untuk berobat hingga sampai sekarang B terus mengusahakan agar anaknya bisa sembuh, sudah berbagai tempat yang disarankan orang lain ia datangi sampai-sampai menurutnya tidak terhitung lagi berapa uang yang sudah ia keluarkan sebagai ibarat bahwa ia sudah mengusahakan yang terbaik untuk anaknya meskipun banyaknya uang yang ia keluarkan hal itu tidak ia perdulikan karena menurutnya yang terpenting adalah anaknya bisa menjadi lebih baik dan sembuh.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Habis sholat aku berdoa kupasrahkan aja. sama bertanya sama habib dibasirih itu, sampai ke situ aku batetamba (berobat) kemana-mana aku orang berobat, orang disini ada datangin, sampai beurut anak ku ini. itu kalaunya mungkin

¹⁷Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

banyak biaya, tapi ku gak memikirkan itu sih yang penting dia sembuh itu aja.”¹⁸

Kebersamaan yang terus terjalin antara ibu dan anak ini membuat B lebih memahami tentang anaknya, hal ini dibenarkan oleh suami subjek yang mengatakan kalau istrinya adalah yang lebih sering bersama anaknya sehingga yang lebih tahu tentang anak mereka adalah istrinya atau ibu dari Q. memahami tentang kondisi Q saat ini membuat subjek B dapat mengambil hikmah dari ketetapan Allah yang telah memilihnya sebagai orangtua yang memiliki anak autisme menurut B dirinyalah ibu yang kuat menerima cobaan tersebut. Dengan memiliki anak autisme ia dapat belajar lebih sabar dalam mendidik anaknya serta memasrahkan semua yang terjadi hanya kepada Allah. Selain itu, ia juga mengaku hal positif yang ia dapatkan adalah ia lebih banyak waktu di rumah bersama anaknya sehingga ia dapat melihat bagaimana perkembangan anaknya.

Kutipan wawancara dengan subjek

“positifnya aku di rumah aja gak bisa kemana-mana, hehe lebih sabar meanui... Lebih sabar pasrah dengan Tuhan aja mendidik anak ku yang begini.”¹⁹

c. Subjek C

Dari hasil wawancara dapat diketahui gambaran dinamika psikologis ridha dari subjek penelitian. Subjek C sejak mengetahui anaknya autisme ia merasa sedih karena anaknya sebelumnya tidak ada

¹⁸Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

¹⁹Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

yang mengalami autisme, ia merasa khawatir dengan kondisi anaknya yang mengalami autisme tetapi sejak awal ia berusaha untuk menerima anaknya B dengan cara sejak awal sudah mengusahakan agar B mendapatkan terapi seperti yang didukung oleh informasi dari suami subjek yang mengatakan bahwa istrinya rela pindah dari Palaihari dan ngontrak hidup berdua bersama B saja, agar bisa lebih dekat dengan tempat terapi B. hingga akhirnya pada saat ini kebersamaan yang terus terjalin antara ibu dan anak ini membantu dalam terbentuknya penerimaan yang dimiliki ibu pada saat ini.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Rasa sedih, namanya anu lah anak, apa daya kan kita. mencari solusi atau cara untuk anu membaiki...Awalnya kan karena gak tahu jadi biasa aja, saat sudah tau seperti ada rasa, e, memang ada rasa khawatir sih tapi gak khawatir yang berlebihan juga, sambil diterapi...”²⁰

Pada awalnya subjek C tidak merasa malu dengan anaknya karena disaat masih kecil anaknya menunjukkan sikap yang biasa saja tetapi meskipun saat ini anaknya menunjukkan gejala autisme C tetap tidak merasa malu seperti beberapa orang yang mungkin menyembunyikan anaknya, selama ini C selalu membawa B kemana pun tanpa merasa malu tetapi C sempat merasa minder dengan anaknya yang mengalami autisme, meskipun demikian subjek C berusaha untuk tetap menerima kondisi anaknya dengan melawan rasa minder subjek tersebut dengan cara memperkenalkan anak subjek pada orang banyak.

²⁰Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Rasa minder ada jua, tapi gak berlebihan sampai gak jadi gitu enggak ya tetap di bawa, cuman ada sih rasa mindernya. Sekarang rasa biasa aja...Dulu kan rasa wajar aja sikapnya, jadi biasa aja gak ada malu. Kan adakan orang yang merasa malu dengan anak lalu disimpani, ini gak pernah disimpani seberjalan-jalannya ae”²¹

Penerimaan yang ada pada diri subjek saat ini dapat dibuktikan dengan perilaku subjek yang lebih baik kepada anaknya. Pada awal sebelumnya subjek C merasa bahwa sikapnya lebih emosional dalam menghadapi anaknya dan bahkan kadang-kadang ia bisa main tangan ketika tidak menyukai tingkah laku yang diperbuat anaknya, tetapi pada saat ini ia merasa bahwa perilakunya telah berubah dalam menyikapi anaknya. Pada saat ini subjek C merasa sudah bisa mengendalikan emosinya sehingga C tidak lagi main tangan ketika anaknya berperilaku yang tidak ia sukai. Pada saat ini C sudah memaklumi sikap anaknya yang mengalami autis tersebut sehingga akhirnya C merasa lebih sabar dan menerima anaknya.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Awal-awalkan karena melihat sikap dia yang disaat lagi cape atau apa, lebih emosional kadang-kadang lebih makai tangan, lama kelamaan merasa sangat menerima gitu biasa aja gak main tangan lagi... Perilaku dulukan lebih sering emosional dulu, kalo sekarang ya tesabar lah, hehe lebih menerima”²²

Perbedaan yang subjek rasakan merawat anak sebelumnya dan merawat B yang mengalami autis memang lebih berat dibanding

²¹Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

²²Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

kakanya yang normal, ia mengaku merasa lebih repot tetapi C masih dapat mengambil hal yang positif dari merawat anaknya tersebut ia mengaku bahwa saat ini dengan memiliki anak autis seperti B C merasa semakin bertambah ilmu tentang autis yang ia peroleh dari orangtua senasib yang juga memiliki anak autis sehingga dalam merawat B subjek C merasa lebih mengerti dan membuatnya jadi bertambah sabar dan bertambah dewasa dalam menyikapi anak di banding awal sebelumnya. Selain itu dengan merawat anak autis pada saat ini C merasa lebih dekat dengan Allah.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Perbedaannya kan yang awal lebih mudah, karena normal kan kalo ini lebih repot, lebih berat sih rasanya...Positifnya bertambah ilmu, bertambah kesabaran, bertambah kedewasaan mamanya, hehe ilmu tentang autis karena kan sering sharing dengan ibu yang senasib jadi banyak bertambah ilmu...Yang pertama sabar, yang kedua rasa lebih dekat dengan yang kuasa itu sih.”²³

d. Subjek D

Dari hasil wawancara dapat diketahui gambaran dinamika psikologis ridha dari subjek penelitian. Subyek D mengungkapkan bahwa pada awalnya subjek D mengasakan kaget dan sedih mengetahui anaknya autis sehingga pada awalnya tidak mudah bagi subjek untuk dapat langsung ridha dengan anaknya, ia bingung harus bagaimana selain memasrahkan semuanya kepada Allah sebab telah memilihnya

²³Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

menjadi ibu yang memiliki anak autis, sehingga seiring berjalannya waktu yang terus ia lalui bersama anaknya dari awal D mencoba untuk belajar menerima dan ikhlas dengan kondisi anaknya yang mengalami autis itu sehingga sekarang D sudah rela dan merasa sabar merawat anaknya.

Kutipan wawancara dengan subjek

*‘Sedih, tapi harus diterima, harus ikhlas... Habis gimana lagi, pasrah aja lagi. Sudah ketentuan Allah seperti ini kan. Mau menangis untuk apa juga, jalani ae. sangat rela.hehe sama kesabarannya.’*²⁴

Subjek D mengaku bahwa pada awalnya ia sempat merasa malu dengan kondisi anaknya yang autis tetapi sekarang ia mengatakan sudah tidak merasa malu lagi setelah mengetahui banyak tentang autis dan membuatnya mengerti bahwa autis bukan sesuatu yang memalukan terjadi. Tetapi sampai saat ini ketika membawa anaknya ketempat orang banyak D merasa lain karena tanggapan orang yang melihat anaknya aneh membuat ia bertanya-tanya kenapa anaknya bisa berbeda.

Kutipan wawancara dengan subjek

*“Pernah malu tapi sekarang sudah enggak, udah tahu kalau dulukan memang gak tahu autis, belum tahu bagaimana... Sampai sekarang ada anu gimana ya lain sih kalaunya di tempat orang banyak kadang orang gak ngerti melihat anak kita aneh, ada rasa masih kenapa anak kita beda gitu.”*²⁵

²⁴Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.

²⁵Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.

Pada awalnya subjek D selain pernah merasa malu ia juga merasa kaget mengetahui anaknya autis tetapi setelah banyak tahu tentang autis yang ternyata banyak juga terjadi pada anak-anak lain subjek D mengaku sekarang dirinya lebih bisa bersyukur dan menerima keadaan anaknya. Selain itu perubahan yang dirasakan oleh D saat ini adalah adanya peningkatan dalam dirinya dalam menerima anaknya M, pada saat ini D lebih tahu bagaimana cara mendidik anaknya, mengetahui bagaimana pola makannya dan lebih memahami bagaimana menghadapi anak autis. Secara emosi pun D mengaku rasakan perbedaan dimana dulunya ia merasa terpuruk sedangkan sekarang ia merasa sudah bisa menerima dengan mengucapkan syukur ia merasa ikhlas atas semua yang terjadi pada anaknya saat ini.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Di awal memang kaget tapi sekarang setelah melihat banyak yang kaya kita kan alhamdulillah bisa menerima lebih bersyukur lagi aja... Peningkatan, jadikan kita lebih tahu bagaimana cara mendidiknya kan, cara pola makannya sekarang lebih pahami menghadapi anak yang seperti itu. Kalau sekarang mulai bisa mengendalikan emosi kalau duluan merasa kaya terpuruk, hehe tapi sekarang alhamdulillah udah bisa menerima, ikhlas sudah.”²⁶

Penerimaan yang ada dalam diri D dapat juga digambarkan dari perilaku D yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti mengusahakan untuk membawa anaknya ketempat terapi, kesekolah untuk belajar dan mengatur pola makan anaknya dengan

²⁶Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.

menjaga diet atau pantangan makan anaknya, semua yang ia lakukan tersebut tidak lepas dari harapannya yang menginginkan anaknya agar bisa mandiri, karena sampai saat ini menurut D anaknya masih belum bisa mandiri, D menginginkan anaknya agar tidak merepotkan orang lain sebab ia merasa khawatir jika anaknya tidak mandiri dan orangtuanya menjadi tua maka siapa yang akan merawatnya nanti.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Di usaha akan supaya bisa mandiri seperti orang juga. Diusahakan terapi, belajar, makanannya dijaga kalau bisa... Supaya sembuh, supaya normal kaya biasa, supaya mandiri dulu, gak merepotkan orang. Kalau kita tua nanti gimana?”²⁷

Pada saat ini subjek D dapat mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa anaknya, ia merasa lebih bersyukur dan lebih sabar menerima ketetapan Allah itu. D mengintropeksi dirinya dimasa lalu sebagai orang yang kurang sabar dan kurang perhatian dengan anak sehingga pada saat ini ialah yang dititipkan Allah anak autis supaya banyak belajar dan mengetahui bagaimana repotnya merawat anak.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Mungkin dulu kurang sabar, kurang perhatian dengan anak... Sekarang lebih bersyukur lebih sabar, kalau M ini jadi tahu bagaimana repotnya mengurus anak.hehe... lebih bersyukur, lebih sabar kepada yang menitipkannya.”²⁸

²⁷Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.

²⁸Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.

4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis.

a. Subjek A

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan subjek penelitian maka dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keridhaan subjek A, yaitu karena sejak awal ia dapat menerima takdir Allah yang menakdirkan anaknya mengalami autis dengan mengusahakan untuk mengobati/memperbaiki anaknya agar bisa menjadi normal. Memang pada awalnya ia merasa malu dengan kondisi anaknya autis, tetapi seiring berjalannya waktu ia menyadari bahwa memiliki anak autis bukan sesuatu yang memalukan. Sehingga akhirnya pada saat ini ia dapat menerima apapun yang menjadi kondisi anaknya dan dapat bersikap santai atas perlakuan orang lain yang kadang memandang anaknya aneh.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Terima apa adanya aja, namanya juga anak sudah dititipkan seperti itu ya sudah, kita aja lagi berusaha memperbaiki, kalau secara hati ya sudah diterima aja.”²⁹

Selain itu faktor lain yang juga dapat membuat ia ridha dengan kondisi anaknya adalah A memperoleh dukungan dari suami dan keluarganya sehingga ia bersemangat untuk membawa anaknya misalnya

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 27 November 2017.

ketempat terapi yang tidak lain tujuannya adalah untuk membuat anaknya tumbuh menjadi normal. Dukungan tersebut menumbuhkan rasa optimis dan yakin bahwa suatu saat nanti anaknya bisa sembuh, sehingga selama ini A rela selalu mendampingi anaknya dan membawa tempat kemanapun yang bisa membuat anaknya lebih baik. semua itu tidak lepas dari pengalaman yang ia peroleh dari kebersamaannya bersama anak dan informasi yang ia peroleh dari orang lain yang mengerti tentang anak autis.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Dari keluarga dari suami kan ada responnya juga yang baik yang positif supaya anu lebih baik.... Mencari tahu, tanya-tanya sama teman-teman, sama pihak puskesmas yang tahu bagaimana cara merawat anak kaya gini. Ternyata mereka gak paham juga karena gak punya anak yang kaya gini, jadi kata mereka di puskesmas kalau ingin tahu ditempat terapi katanya, tanya sama yang punya anak kaya ini.”³⁰

b. Subjek B

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan subjek B penelitian maka dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keridhaan subjek B, yaitu karena sejak awal dirinya sendiri sudah memasrahkan apa yang telah terjadi pada anaknya tersebut, ia bahkan tetap dapat menerima dan mencintai anaknya meskipun kondisi Q anaknya autis, Kerelaan pada dirinya itulah yang membuat B menerima

³⁰ Wawancara Pribadi dengan Subjek A, pada tanggal 27 November 2017.

anaknyanya sehingga ia dapat memaklumi orang lain yang berbuat buruk terhadapnya atau anaknyanya seperti membicarakan tentang Q yang autis.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Menerimanya, diserahkan kepada Allah aja lagi jadi menerima apa adanya ya kan, kalau masalah makanan kata orang yang seperti ini-ini, kata ku kalau dipantangin kasian juga anak ku ini, semoga jadi obat aja kubilang.makan apakah jadi obat.hehe”³¹

Selain itu yang mendukung subjek sehingga dapat ridha menerima anaknyanya adalah pengaruh besar dari suaminya yang menurut suaminya ia dan istrinya bersama-sama dalam merawat anak. Tetapi subjek B mengaku tidak mendapat dukungan dari pihak keluarganya, ia menganggap bahwa keluarganya tidak paham dengan keadaan anaknyanya sehingga kadang kala keluarganya membiarkan jika Q memakan makanan yang seharusnya menjadi pantangan untuk Q dengan alasan kasian.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Suami mendukung, ya aku ini pasrahkan dengan Tuhan aja, jadi aku kalau kata orang kaya gini-gini biarin aja gak papa juga dalam hatiku kan orang gak tahu juga...Mana, gak ada. Aku sendiri, keluarga ini gak paham. Makani aja apa, aku ini mencegah apa kah yang dimakaninya gak papa katanya kasian dia, jar ku kamu gak punya anak seperti ini, seharusnya dipantangin ini supaya dia pintar. aku kataku yang merawatnya capek. Waktu kecil itu kalau makannya salah gak mau tidur, aku tahu.”³²

³¹Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

³²Wawancara Pribadi dengan Subjek B, pada tanggal 27 November 2017.

c. Subjek C

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan subjek C penelitian maka dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keridhaan subjek C, yaitu berasal dari diri subjek C sendiri, ia merasa bahwa B adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kepadanya, dan merupakan darah dagingnya sendiri sehingga ia merasa bahwa Allah lah yang memberinya kekuatan sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami autisme.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Yang pertama kekuatan ilahi, ciptaan tuhan pemberian tuhan itu gak bisa di apa-apain, itu sih yang menguatkan jadi mampu menerima.”³³

Faktor yang lain yang juga mendukung subjek sehingga dapat menerima anaknya berasal dari pelajaran yang ia peroleh tentang anak autisme sehingga C merasa ilmunya bertambah dan membuat ia lebih paham menyikapi anak dengan baik. Selain itu juga dukungan dari lingkungan keluarga, sikap positif yang diberikan keluarga kepadanya tanpa memberikan penolakan terhadap anaknya sehingga membuatnya juga tidak menolak dengan keberadaan anak. Ia merasa bersyukur karena pihak keluarga baik dari anak-anaknya yang lain atau saudaranya yang lain ikut mendukungnya.

Kutipan wawancara dengan subjek

³³Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

“Penolakan itu gak ada sih, dari lingkungan gak ada juga penolakan jadi rasa gak menolak juga...Lingkungan keluarga yang sikapnya yang gak apa, kana da juga yang keluarga yang sikapnya menganggap anak gila, ini Alhamdulillah gak ada yang menganggap beban atau sesuatu yang memalukan itu gak ada sih. Alhamdulillah dukungan dari lingkungan keluarga dari kaka-kakanya dari saudara-saudara di kampung”³⁴

d. Subjek D

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan subjek D penelitian maka dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keridhaan subjek D, yaitu karena dari dirinya sendiri menyadari bahwa Allah lah yang telah menitipkan M menjadi anak yang lahir dari kandungannya dan menitipkan M padanya sehingga ia tetap merasa bersyukur dan menerima titipan Allah itu. Kemudian dari berbagai informasi yang ia peroleh menjadikan D pada saat ini lebih tahu cara terbaik merawat anak. Selain daripada itu yang membuat subjek ridha menerima anaknya karena adanya dukungan dari keluarga dan suami yang selalu memberinya semangat untuk merawat M agar menjadi lebih baik sehingga dengan dukungan tersebutlah D merasa bersemangat ketika mengantar anaknya untuk terapi.

Kutipan wawancara dengan subjek

“Karena Allah sudah menitipkan anak seperti ini, alhamdulillah terima aja. yang mendukung dari keluarga suami supaya tetap semangat mengantar anak terapi.”³⁵

³⁴Wawancara Pribadi dengan Subjek C, pada tanggal 27 November 2017.

³⁵Wawancara Pribadi dengan Subjek D, pada tanggal 27 November 2017.